

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batubara merupakan salah satu komoditi ekspor terbesar di Indonesia. Oleh sebab itu proses pemindahan pengangkutan batubara harus diperhatikan, baik menggunakan transportasi darat atau laut sebagai prasarana pengangkutannya. Batubara yang akan diangkut adalah milik PT Berau Coal yang berada di daerah Berau, Kalimantan Timur. Kondisi perairan di Berau sulit untuk dilalui oleh kapal-kapal besar, oleh karena itu dibutuhkan metode dalam menangani permasalahan tersebut, yaitu dengan cara *transshipment*.

Transshipment adalah salah satu metode distribusi dimana batubara dikirim dari satu moda transportasi ke moda transportasi lainnya untuk sampai ke tujuan akhir pengiriman (Silaen 2015). Proses *transshipment* ini dilakukan oleh kapal curah dan tongkang dengan bantuan alat-alat bongkar muat diantaranya adalah *Floating Crane* (FC). Untuk menjaga kesinambungan dan menjaga optimalisasi kinerja dari FC tersebut diperlukan upaya perawatan terutama perawatan *generator* dan alat-alat bongkar muat penunjang lainnya.

Perawatan dan perbaikan peralatan pendukung operasional bongkar muat perlu dilaksanakan terhadap seluruh objek, seluruh material atau benda yang bergerak atau tidak bergerak, sehingga material tersebut dapat dipakai dan berfungsi dengan baik. Sistem perawatan terencana atau biasa disebut *Planned Maintenance System* (PMS) adalah suatu rencana perawatan pada mesin dan peralatan pendukungnya secara berkala baik harian, mingguan,

bulanan, enam bulanan dan seterusnya atau berdasarkan jam kerja mesin. Sedangkan sistem perawatan *insidental* adalah perawatan atau perbaikan yang dilakukan diluar jadwal yang telah tersusun, dikarenakan adanya kerusakan atau tidak optimalnya bagian-bagian mesin (www.maritimeworld.web.id). Perawatan yang terencana berdampak positif terhadap kinerja dari mesin atau peralatan tersebut, dengan demikian kerusakan-kerusakan mesin dan peralatannya bisa diminimalisasi. Optimalnya kinerja dari mesin dan peralatannya berdampak pada kelancaran operasional atau proses bongkar muat (PBM).

Pengangkutan batubara dengan menggunakan kapal curah berdampak pada kebutuhannya akan peralatan bongkar muat, karena pada umumnya kapal jenis curah tidak dilengkapi dengan peralatan bongkar muat dalam hal ini adalah FC. Selain ketidaktersediaan akan peralatan bongkar muat, kapal jenis curah memiliki sarat kapal yang sangat dalam dan hal ini menjadi kendala dalam PBM batubara, mengingat alur masuk ke dermaga juga tidak dapat dilalui oleh kapal-kapal yang mempunyai sarat kapal yang dalam. Oleh karena itu keberadaan FC sebagai sarana alat bongkar muat batubara sangat dibutuhkan. Seiring dengan berkembangnya kapal jenis curah, kapal jenis FC juga semakin berkembang. Begitu pula dengan keberadaan kapal jenis tongkang sebagai penunjang PBM.

Proses pengapalan muatan batubara kapal curah dengan menggunakan FC dilakukan di daerah labuh jangkar disekitar lintang $01^{\circ}-58',350''\text{U}$ bujur $118^{\circ}-08',550''\text{T}$ yang telah ditetapkan oleh PT Berau Coal, dimana daerah tersebut merupakan daerah yang paling aman untuk melakukan kegiatan bongkar muat batubara.

Pengapalan batubara dimulai ketika FC sudah pada posisi sandar kanan dari kapal curah. Setelah itu dilanjutkan dengan proses penyandaran tongkang disebelah kanan dari FC, setelah semua alat tambat terikat dengan sempurna, selanjutnya kegiatan operasional bongkar muat siap untuk dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan PBM sering terjadi masalah yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan PBM, keterlambatan tersebut diakibatkan antara lain oleh pihak kapal FC, pihak kapal curah maupun dari pihak luar, dalam hal ini adalah *tug boat* penarik batubara, serta cuaca yang tidak bersahabat. Keterlambatan PBM tersebut berdampak negatif bagi neraca keuangan perusahaan. Karena dengan adanya keterlambatan waktu muat, maka pihak penyewa kapal berhak untuk menjatuhkan denda atau *demurrage*. Hal ini tentu sangat tidak diinginkan oleh perusahaan, karena dampak dari denda tersebut akan berpengaruh pada neraca keuangan serta nama baik perusahaan dalam melayani penyewaan kapal jenis FC.

Menurut analisa penulis bahwa masalah keterlambatan waktu muat adalah faktor manajemen perawatan kapal. Oleh karena itu tindakan yang harus diperhatikan adalah memastikan semua peralatan bongkar muat beserta pendukungnya bekerja dengan optimal, dan perawatan yang berkesinambungan dilakukan dengan benar sesuai dengan PMS yang diberikan oleh teknikal manajer. Hal tersebut untuk menghindari dampak negatif yang berkelanjutan bagi neraca keuangan perusahaan. Dengan dilaksanakannya PMS tersebut, perusahaan berharap semua peralatan bongkar muat dapat bekerja secara optimal dan keterlambatan PBM batubara dapat diminimalisasi atau bahkan dihindari. Dalam hal ini diperlukan kerja sama yang harmonis dan berkesinambungan antara pihak pemilik kapal dan penyewa kapal.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis hendak menganalisis mengenai kendala dan cara dalam mengoptimisasi kinerja peralatan bongkar muat dengan judul:

” Pengeoptimalan Suku Cadang Dan Perawatan Peralatan Bongkar Muat Dalam Rangka Memperlancar Operasional Kapal FC.Blitz ”

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Suatu penyusunan makalah tidak hanya memerlukan analisis dan pembahasan akan tetapi bagaimana suatu makalah itu memiliki tujuan dan manfaat sesuai yang diharapkan oleh penyusunnya agar berguna bagi pembacanya, untuk itu tujuan dan manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penyebab kurang optimalnya kegiatan operasional bongkar muat di FC Blitz berkaitan dengan ketersediaan suku cadang dan bahan bakar.
- b. Untuk mengetahui penerapan rencana cara perawatan kapal sebagai upaya mengoptimisasi kegiatan operasional di FC Blitz.

2. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan makalah ini adalah :

- a. Manfaat akademik
untuk menambah wawasan pengetahuan pembaca dan peserta diklat pelaut yang ingin mengetahui tentang kegiatan operasional di kapal FC.

b. Manfaat teoretis

Melalui makalah ini diharapkan dapat menemukan teori baru mengenai sistem perawatan dan keterlambatan yang terjadi selama pengoperasian alat bongkar muat di kapal FC Blitz serta upaya mengoptimalkan kinerjanya.

c. Manfaat bagi praktisi

Kajian dalam makalah ini diharapkan dapat memberi peran dalam pengambilan kebijakan oleh perusahaan, dalam rangka upaya peningkatan kinerja di semua armada jenis kapal FC yang dimiliki oleh perusahaan, khususnya kapal-kapal yang disewa oleh PT Berau Coal, dalam hal ini FC Blitz.

C. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup kajian

Batasan dalam kajian ini adalah mengenai penyebab kurang optimalnya serta keterlambatan operasional bongkar muat di kapal FC Blitz.

2. Ruang lingkup tempat

Kapal FC Blitz di wilayah kerja PT Berau Coal, Muara Pantai, Kalimantan Timur.

3. Ruang lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2014 - Maret 2015.

D. Metode Penyajian

Data-data yang penulis himpun untuk penulisan makalah ini diperoleh dari metode yaitu:

1. Studi Lapangan

a. Berupa pengalaman sendiri pada waktu bekerja di kapal FC Blitz.

b. Pengetahuan yang diperoleh selama menuntut ilmu di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

2. Studi kepustakaan

Pengumpulan data-data dari suatu pengamatan dengan cara dikumpulkan, disusun, dan dijelaskan serta memanfaatkan literatur buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan sistem manajemen.

E. Metode Analisa Data

Dilakukan berdasarkan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan penyebab terjadinya keterlambatan PBM batubara yang dianalisis di kapal FC Blitz. Kemudian diadakan tindakan bagaimana mengatasi permasalahan tersebut, agar keterlambatan pada PBM batubara tidak merugikan kedua belah pihak yaitu, pihak pemilik kapal dan pihak penyewa kapal.

